BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Corporate Social Responsibility (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan merupakan komitmen bisnis suatu perusahaan yang secara terus menerus menunjukkan perilaku etis dan berkontribusi dalam pembangunan ekonomi serta upaya meningkatkan kualitas hidup karyawan, masyarakat lokal, masyarakat umum, serta lingkungan perusahaan. Hal tersebut berarti bahwa konsep CSR adalah konsep dimana perusahaan mengintegrasikan perhatian kepada masyarakat luas dan lingkungan dalam operasi bisnisnya serta dalam interaksinya dengan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) secara sukarela. Munculnya konsep CSR ini merupakan respon atas tindakan perusahaan yang telah merugikan masyarakat dan bumi yang kita huni (Agoes dan Ardana, 2014).

Perusahaan yang menjalankan CSR berarti perusahaan tersebut telah melakukan baik tanggung jawab ke dalam maupun tanggung jawab ke luar perusahaan. Tanggung jawab ke dalam diartikan sebagai tanggung jawab perusahaan diarahkan kepada pemegang saham dan karyawan dalam wujud profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan. Sedangkan tanggung jawab ke luar diartikan sebagai tanggung jawab perusahaan dikaitkan dengan peran perusahaan sebagai pembayar pajak dan penyedia lapangan kerja,

meningkatkan kesejahteraan dan kompetensi masyarakat, serta memelihara lingkungan bagi generasi mendatang (Agoes dan Ardana, 2014).

Studi mengenai tanggung jawab sosial atau CSR perusahaan sudah banyak dilakukan, baik di negara maju maupun di negara berkembang. CSR merupakan wacana yang semakin umum dalam dunia bisnis di Indonesia, dimana fenomena ini dipicu dengan semakin banyaknya praktik CSR dalam dunia bisnis. Di Indonesia sendiri kesadaran mengenai CSR terlihat dengan semakin banyaknya perusahaan yang telah mengungkapkan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan ataupun media lainnya. Hal tersebut didukung dengan adanya peraturan pemerintah mengenai pengungkapan praktik CSR dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang menegaskan bahwa laporan keuangan harus memuat beberapa informasi, salah satunya adalah laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Konsep CSR saat ini tidak hanya berkembang pada ekonomi konvensional, melainkan juga berkembang pada ekonomi syariah. Konsep CSR pada ekonomi konvensional ditunjukkan dengan diterapkannya CSR dalam perusahaan-perusahaan konvensional. Sedangkan pada ekonomi syariah ditunjukkan dengan diterapkannya CSR oleh perusahaan-perusahaan syariah, dimana perusahaan syariah adalah perusahaan-perusahaan yang menjalankan kegiatan bisnisnya sesuai dengan konsep syariah yang diharapkan perusahaan tersebut dapat melakukan tanggung jawab sosial perusahaan secara Islami. Di dalam Al-Quran dipaparkan bahwa manusia dipercaya sebagai *khalifah* di muka bumi. Sebagai *khalifah*, manusia memiliki tanggung jawab untuk memelihara

seluruh ciptaan Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran surah Al-A'raf ayat 74 yang berbunyi:

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا آلاءَ اللَّهِ وَلا تَعْثَوْا فِي الأَرْضِ مُفْسِدِينَ (٧٤)

Artinya: *"Dan ingatlah ketika Dia menjadikan kamu khalifah-khalifah setelah kaum 'Ad dan menempatkan kamu di bumi. Di tempat yang datar kamu dirikan istana-istana dan bukit-bukit kamu pahat menjadi rumah-rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi".*

Konsep CSR dalam Islam lebih ditekankan bahwa manusia sebagai *khalifah* yang wajib menjaga seluruh ciptaan Allah SWT dalam lingkup perusahaan. Pelaporan sosial syariah atau *Islamic social reporting* (ISR) masih bersifat sukarela (*voluntary*) karena belum adanya standar baku dari pemerintah (Jannah dan Asrori, 2016).

ISR pertama kali digagas oleh Haniffa (2002) dalam tulisannya yang berjudul "*Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective"*. Studi tentang ISR lebih lanjut dikembangkan oleh Othman dkk. (2009) di Malaysia. Munculnya konsep ISR ini karena terdapat banyak keterbatasan dalam pelaporan tanggung jawab sosial konvensional, sehingga muncul kerangka konseptual ISR yang sesuai dengan ketentuan syariah. ISR tidak hanya membantu pengambilan keputusan bagi pihak muslim tetapi juga membantu perusahaan dalam melakukan pemenuhan kewajiban terhadap Allah SWT dan seluruh ciptaan Allah SWT.

Tujuan ISR adalah sebagai bentuk akuntabilitas kepada Allah SWT dan masyarakat serta meningkatkan transparansi kegiatan bisnis perusahaan dengan

menyajikan informasi yang relevan dengan memperhatikan kebutuhan spiritual investor muslim atau kepatuhan syariah dalam pengambilan keputusan. Bentuk akuntabilitas kepada Allah SWT dapat ditunjukkan dengan menyediakan produk yang halal dan baik serta mengejar keuntungan yang wajar sesuai prinsip Islam. Bentuk transparansi kegiatan bisnis perusahaan ditunjukkan dengan memberikan informasi-informasi yang relevan mengenai semua kegiatan halal dan haram yang dilakukan perusahaan, informasi mengenai pembiayaan dan kebijakan investasi, informasi mengenai hubungan dengan masyarakat, serta informasi mengenai penggunaan sumber daya dan perlindungan lingkungan.

ISR merupakan standar pelaporan kinerja sosial perusahaan-perusahaan yang berbasis syariah. Perusahaan berbasis syariah tersebut salah satunya dapat ditunjukkan dengan adanya pasar modal syariah. Dimana pasar modal syariah merupakan bagian dari industri pasar modal Indonesia. Secara umum, kegiatan pasar modal syariah sejalan dengan pasar modal pada umumnya. Namun demikian, terdapat beberapa karakteristik khusus pasar modal syariah yaitu bahwa produk dan mekanisme transaksi tidak boleh bertentangan dengan prinsip syariah di pasar modal. Pasar modal syariah bersifat universal, dapat dimanfaatkan oleh siapapun tanpa melihat latar belakang suku, agama, dan ras tertentu sama halnya dengan pasar modal konvensional.

Pasar modal syariah di Indonesia secara resmi diluncurkan pada tanggal 14 Maret 2003 bersamaan dengan penandatanganan MoU antara Badan Pengawas Pasar Modal (sekarang menjadi Otoritas Jasa Keuangan) dengan

Dewan Syariah Nasional-MUI. Namun instrumen pasar modal syariah telah hadir di Indonesia pada tahun 1997 (Nurhayati dan Wasilah, 2014). Perkembangan pasar modal syariah di Indonesia secara umum ditandai oleh berbagai indikator diantaranya adalah semakin maraknya para pelaku pasar modal syariah yang mengeluarkan efek-efek syariah.

Selama ini, investasi syariah di pasar modal Indonesia identik dengan *Jakarta Islamic Index* (JII) yang hanya terdiri dari 30 saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Akan tetapi, sejak November 2007, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan Daftar Efek Syariah (DES) yang berisi semua daftar saham syariah yang ada di Indonesia. Perkembangan DES dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal tersebut ditunjukkan dengan semakin banyaknya perusahaan-perusahaan yang tercatat dalam DES. Berikut ini merupakan data perkembangan saham yang tercatat dalam DES dari tahun 2007 sampai 2015:

TABEL 1.1.
Perkembangan Saham Syariah dalam Daftar Efek Syariah (DES)

Tahun	Saham				Jumlah
	Emiten	Perusahaan Publik	Emiten Tidak Listing	IPO	
2007	164	5	3	11	183
2008	185	5	3	2	195
2009	186	4	6	3	199
2010	211	3	9	5	228
2011	238	3	9	10	253
2012	302	5	10	4	321
2013	313	5	10	8	336
2014	311	4	14	7	336
2015	315	4	12	4	335

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2016

Pengukuran ISR pada perusahaan-perusahaan syariah saat ini masih mengacu pada *Global Reporting Initiative Index* (Indeks GRI). Penggunaan Indeks GRI pada perusahaan syariah kurang tepat karena pada perusahaan yang diakui sebagai perusahaan syariah seharusnya mengungkapkan dan menggambarkan informasi yang membuktikan bahwa perusahaan tersebut menjalankan kegiatannya sesuai dengan prinsip syariah. Dimana dengan menggunakan indeks GRI belum menggambarkan prinsip-prinsip syariah yaitu belum mengungkapkan terbebasnya kegiatan perusahaan dari unsur riba, gharar, dan transaksi-transaksi yang diharamkan oleh Islam.

Saat ini telah banyak berkembang mengenai *Islamic Social Reporting Index* (Indeks ISR) yang sesuai dengan prinsip syariah. Indeks ISR merupakan tolak ukur pelaksanaan kinerja sosial perbankan syariah yang berisi kompilasi item-item standar CSR yang diterapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti mengenai item-item CSR (Othman dkk., 2009).

Hal tersebut ditunjukkan dengan masih rendahnya tingkat pengungkapan ISR pada perusahaan-perusahaan syariah di Indonesia, dibuktikan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putra (2015) yang menyatakan bahwa semua bank sampel dalam penelitiannya ternyata memakai pedoman pengungkapan berbasis konvensional, sehingga hasil penelitian membuktikan jika bank sampel tidak ada yang mampu mencapai tingkat pengungkapan secara penuh 100% berdasarkan indeks ISR. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan semua perusahaan sampel dalam periode

penelitiannya hanya sebesar 57% dengan kenaikan persentase total pengungkapan sebesar 2,2% dari tahun ke tahun.

Hasil yang sama juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Fauziah dan Jayanto (2013) bahwa Bank Muamalat Indonesia (BMI) memiliki tingkat pengungkapan tertinggi sebesar 73% dan yang terendah adalah Panin Bank Syariah sebesar 41%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sofyani dkk. (2012) membuktikan bahwa secara keseluruhan kinerja sosial perbankan Islam di Malaysia lebih tinggi daripada di Indonesia. Sofyani dkk. (2012) juga membuktikan bahwa semua bank syariah yang menjadi sampel dalam penelitian baik Indonesia maupun Malaysia masih belum ada satupun yang mencapai angka penuh, yakni implementasi dan pengungkapan indeks ISR secara 100%.

Penelitian mengenai pelaksanaan ISR saat ini masih berorientasi pada perusahaan perbankan syariah saja, jarang penelitian mengenai pelaksanaan ISR dilakukan untuk perusahaan non perbankan dan lembaga keuangan lainnya seperti pasar modal terutama di Indonesia, sehingga konsep ISR masih kurang luas digunakan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan ISR. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan ISR adalah mekanisme *corporate governance.* Mekanisme *corporate governance* dapat dilihat dari organ yang ada dalam perusahaan antara lain, dewan komisaris, dewan komisaris independen dan komite audit.

Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang

Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khoirudin (2013) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR perbankan syariah di Indonesia. Hal serupa juga dibuktikan oleh Dewi dan Priyadi (2013) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Namun demikian, hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Asrori (2016) serta Oktariani dan Mimba (2014) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang berasal dari pihak yang terafiliasi atau berasal dari luar perusahaan yang dipilih secara transparan dan independen, memiliki integritas dan kompetensi yang memadai, bebas dari pengaruh yang berhubungan dengan kepentingan pribadi atau pihak lain, serta dapat bertindak secara objektif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurkhin (2010) menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2013) menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Komite audit merupakan badan yang kedudukannya berada dibawah dewan komisaris dan bertanggung jawab secara langsung terhadap dewan komisaris. Adanya komite audit di dalam perusahaan dapat menjadi alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan sehingga dapat meningkatkan

pengendalian internal dan akan meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Handajani dkk. (2009) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan publik di Indonesia. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Asrori (2016) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan ISR adalah kinerja keuangan dan kinerja lingkungan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan serta kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan menggendalikan sumber daya yang dimilikinya. Salah satu indikator yang dapat menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan adalah tingkat profitabilitas. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maulida dkk. (2014), Oktariani dan Mimba (2014), serta Nurkhin (2010) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Ayu dan Siswantoro (2013), penelitian tersebut membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan yang menunjukkan kepedulian lingkungan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Hasil penelitian Maulida dkk. (2014) menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara

kinerja lingkungan dengan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR), serta penelitian Oktariani dan Mimba (2014) yang menunjukkan bahwa tanggung jawab lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dari hasil pemaparan di atas, penulis berkeinginan untuk mengembangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khoirudin (2013) yang berjudul *Corporate Governance* dan Pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Perbankan Syariah di Indonesia. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu dengan menggunakan ISR sebagai indeks pengungkapan tanggung jawab sosial dari perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam DES dan mengikuti PROPER pada periode 2011-2015 disertai dengan perubahan variabel independen yang disesuaikan dengan kondisi perusahaan, yaitu mengganti variabel independen Dewan Pengawas Syariah dengan variabel independen Komite Audit. Serta menambahkan variabel independen yang lain, yaitu Independensi Dewan Komisaris, Kinerja Keuangan, dan Kinerja Lingkungan.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **"Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Termasuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) dan Mengikuti PROPER Tahun 2011-2015)".**

B. Batasan Masalah Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan masalah agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam penelitian ini penulis membatasinya pada ruang lingkup penelitian yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic social reporting* adalah mekanisme *corporate governance* yang ditunjukkan dengan ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan komite audit, serta kinerja keuangan yang diukur dengan tingkat profitabilitas dan kinerja lingkungan yang diukur dengan peringkat PROPER. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan yang termasuk dalam DES dan mengikuti PROPER pada tahun 2011-2015.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan ISR pada perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam DES dan mengikuti PROPER, maka berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR?
2. Apakah independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR?
3. Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR?

4. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR?
5. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan ISR.
2. Pengaruh positif independensi dewan komisaris terhadap pengungkapan ISR.
3. Pengaruh positif komite audit terhadap pengungkapan ISR.
4. Pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan ISR.
5. Pengaruh positif kinerja lingkungan terhadap pengungkapan ISR.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat di Bidang Teoritis
   a. Dapat digunakan sebagai acuan dan sumber informasi bagi penelitian-penelitian yang akan datang, serta memberi kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi syariah.

b. Memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan *Islamic social reporting*.

2. Manfaat di Bidang Praktik

a. Memberikan manfaat bagi masyarakat, yang diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk melihat bagaimana tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya.

b. Memberikan manfaat bagi perusahaan, yang diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengungkapkan *Islamic social reporting* yang memadai dan sesuai dengan prinsip syariah.